

Hubungan Pola Asuh Pemberian Makan Dengan Konsumsi *Junk Food* Pada Anak Usia Prasekolah Di Wilayah Kecamatan Banguntapan

Annisa Febrian Hadiyanti^{*1}, Nor Eka Noviani², Silvi Lailatul Mahfida³

^{1,2,3} Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Email: annisafhy18@gmail.com

Abstrak

Meningkatnya konsumsi *junk food* pada anak usia prasekolah berisiko memicu masalah gizi dan gangguan tumbuh kembang, yang salah satunya dipengaruhi oleh pola asuh pemberian makan orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pola asuh pemberian makan dengan konsumsi *junk food* pada anak usia prasekolah di wilayah Kecamatan Banguntapan. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif observasional dengan desain korelasi menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Sampel penelitian berjumlah 103 orang tua yang memiliki anak usia 4-6 tahun di tiga Taman Kanak-Kanak wilayah Kecamatan Banguntapan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner *Caregiver Feeding Style Questionnaire* (CFSQ) modifikasi untuk mengukur pola asuh pemberian makan dan kuesioner *Junk food Intake Measure* (JFIM) modifikasi untuk mengukur konsumsi *junk food*. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji *Fisher's Exact Test*. Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa mayoritas responden menerapkan pola asuh demokratis yaitu sebanyak 39 orang tua (37,86%), diikuti pengabaian 35 orang tua (33,98%), otoriter 17 orang tua (16,50%), dan permisif 12 orang tua (11,65%). Kebiasaan konsumsi *junk food* anak sebagian besar berada pada kategori rendah sebanyak 53 anak (51,46%), kategori sedang 43 anak (41,75%), dan kategori tinggi 7 anak (6,80%). Hasil uji bivariat menunjukkan nilai $p < 0,001$, yang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara pola asuh pemberian makan dengan konsumsi *junk food* pada anak usia prasekolah. Pola asuh demokratis cenderung menghasilkan tingkat konsumsi *junk food* yang lebih rendah dibandingkan pola asuh pengabaian maupun permisif.

Kata kunci: Anak Prasekolah, *Junk food*, Pola Asuh Pemberian Makan

Abstract

Increasing consumption of junk food among preschool children risks triggering nutritional problems and growth disturbances, one of which is influenced by parental feeding style. This study aimed to analyze the relationship between feeding style and junk food consumption among preschool children in Banguntapan District. This was a quantitative observational study with a correlational design using a cross-sectional approach. The sample consisted of 103 parents with children aged 4-6 years from three kindergartens in Banguntapan District, selected through purposive sampling. Data were collected using a modified Caregiver Feeding Style Questionnaire (CFSQ) to measure feeding style and a modified Junk food Intake Measure (JFIM) to measure junk food consumption. Data were analyzed univariately and bivariately using Fisher's Exact Test. Univariate analysis showed that most respondents applied an authoritative feeding style (39 parents; 37.86%), followed by neglectful (35; 33.98%), authoritarian (17; 16.50%), and indulgent (12; 11.65%) styles. Most children's junk food consumption fell into the low category (53 children; 51.46%), followed by moderate (43; 41.75%) and high (7; 6.80%) categories. Bivariate analysis showed $p < 0.001$, indicating a statistically significant relationship between feeding style and junk food consumption. Authoritative feeding style tended to result in lower junk food consumption compared to neglectful and indulgent styles.

Keywords: Preschool Children, Junk food, Feeding Style

1. PENDAHULUAN

Meningkatnya konsumsi *junk food* yang tinggi gula, garam, dan lemak pada anak usia prasekolah menjadi salah satu permasalahan gizi masyarakat yang membutuhkan perhatian. Data nasional pada tahun 2023 menunjukkan prevalensi konsumsi *junk food* pada anak masih tergolong tinggi, yaitu mencapai 66,9% [1]. Di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta sendiri, penelitian Nurwanti et al. [2] pada anak sekolah dasar di Kota Yogyakarta dan Kabupaten

Bantul menemukan bahwa paparan iklan dan pola konsumsi *junk food* berhubungan signifikan dengan peningkatan risiko obesitas pada anak, menandakan tingginya paparan dan konsumsi *junk food* di wilayah ini [2]. Anak usia prasekolah (4–6 tahun) berada pada fase perkembangan psikososial “*initiative vs guilt*” yang ditandai dengan tingginya rasa ingin tahu serta kecenderungan meniru perilaku makan di sekitarnya [3]. Kurangnya kontrol dan pengawasan dalam pemberian makan pada fase ini berpotensi memicu kebiasaan konsumsi *junk food* yang berdampak buruk terhadap kualitas asupan gizi, risiko kelebihan berat badan, hingga gangguan tumbuh kembang anak sejak dini.

Pembentukan kebiasaan makan anak sangat bergantung pada pola asuh pemberian makan yang diterapkan oleh orang tua di rumah [4]. Di Indonesia, penelitian pada anak usia 3–6 tahun menunjukkan bahwa mayoritas orang tua menerapkan pola asuh pemberian makan permisif (50,9%), diikuti demokratis (45,5%), dan otoriter (3,6%) [5]. Pengasuhan pemberian makan mengombinasikan dimensi kontrol (*demandingness*) dan responsivitas (*responsiveness*) yang terbagi ke dalam empat tipe utama, yaitu demokratis, otoriter, permisif, dan pengabaian [6].

Beberapa penelitian terdahulu membuktikan adanya keterkaitan antara gaya pengasuhan dengan perilaku makan anak. Penelitian Yusnita et al. [7] menunjukkan bahwa pola asuh otoriter dan demokratis berhubungan signifikan dengan perilaku jajan anak sekolah [7]. Sementara itu, penelitian Chen et al. [8] melaporkan bahwa pola asuh permisif berkorelasi erat dengan peningkatan asupan makanan padat energi, lemak, dan gula [8]. Vashisth dan Singh [9] menyebutkan bahwa pola asuh otoriter dan pengabaian berhubungan dengan *overeating* dan emotional eating, sementara pola asuh demokratis dinilai sebagai pola asuh yang paling ideal untuk mendorong kebiasaan makan seimbang pada anak [9]. Sementara itu, Fontanezi et al. [10] dalam penelitiannya pada anak usia dini menemukan bahwa pola asuh permisif meningkatkan risiko konsumsi makanan olahan hingga 5,21 kali lipat dibandingkan pola asuh lainnya [10]. Besarnya dampak pola asuh yang kurang ideal ini juga tergambar dari penelitian Yumni dan Wijayanti [11] di Kota Semarang, yang menemukan bahwa pola asuh pengabaian menjadi tipe dominan pada 59,0% balita gemuk, berbanding terbalik dengan kelompok balita non-gemuk yang mayoritas (54,5%) diasuh dengan pola asuh demokratis, dengan perbedaan yang bermakna secara statistik antara kedua kelompok ($p < 0,01$) [11]. Selain itu, praktik pemberian makan yang melibatkan pengawasan dan keteladanan orang tua terbukti efektif menurunkan asupan gula tambahan pada anak [12].

Hasil observasi pendahuluan di wilayah Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, menunjukkan tingginya aksesibilitas lingkungan terhadap makanan siap saji dengan ditemukannya lebih dari 100 gerai *junk food* yang tersebar di sekitar area pemukiman dan sekolah. Meskipun berbagai penelitian telah meneliti pengaruh pola asuh terhadap perilaku makan anak, sebagian besar penelitian masih berfokus pada perilaku jajan secara umum atau pada anak usia sekolah dasar. Penelitian yang secara khusus mengevaluasi hubungan antara empat tipe pola asuh pemberian makan dengan konsumsi *junk food* pada anak usia prasekolah di wilayah suburban yang sedang mengalami transisi urban seperti Kecamatan Banguntapan masih sangat terbatas. Sehingga permasalahan utama dalam kajian ini adalah bagaimana pola asuh pemberian makan berhubungan dengan kebiasaan konsumsi *junk food* pada anak prasekolah di wilayah dengan aksesibilitas makanan cepat saji yang tinggi. Berdasarkan permasalahan tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pola asuh pemberian makan orang tua dengan kebiasaan konsumsi *junk food* pada anak usia prasekolah di wilayah Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif observasional dengan desain deskriptif analitik berbasis data primer menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian dilaksanakan di tiga Taman Kanak-Kanak (TK) wilayah Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta pada bulan Juli 2026. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* pada 3 TK terpilih, yaitu TK Pertiwi 24, TK Pertiwi 26, dan TK ABA Mertosanan, berdasarkan pertimbangan kedekatan dan aksesibilitas lokasi sekolah dengan gerai/pusat *junk food* di wilayah Banguntapan. Kerangka penelitian berfokus pada analisis hubungan antara variabel independen yaitu pola asuh pemberian makan dengan variabel dependen yaitu kebiasaan konsumsi *junk food* pada anak usia prasekolah.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua siswa prasekolah usia 4–6 tahun di wilayah Kecamatan Banguntapan. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi meliputi: (1) orang tua anak usia 4–6 tahun yang bersedia menjadi responden dan telah menandatangani lembar persetujuan (*informed consent*), (2) orang tua merupakan pengasuh utama atau pihak yang paling bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan terkait pengasuhan dan pola makan anak, dan (3) anak tercatat sebagai siswa di TK wilayah Kecamatan Banguntapan pada waktu pengambilan data. Kriteria eksklusi adalah anak yang memiliki riwayat penyakit tertentu yang mempengaruhi kebiasaan makan seperti alergi makanan, diabetes melitus, gangguan pencernaan, atau sedang menjalani diet khusus.

Perhitungan besar sampel menggunakan rumus *Lemeshow* untuk uji beda proporsi yang menghasilkan batas minimal $n = 102$ orang tua. Hasil akhir penelitian diperoleh jumlah sampel sebanyak 103 orang tua siswa yang seluruh kuesionernya terisi lengkap. Rincian sebaran 103 sampel pada ketiga sekolah adalah TK Pertiwi 24 sebanyak 68 orang tua, TK Pertiwi 26 sebanyak 20 orang tua, dan TK ABA Mertosanan sebanyak 15 orang tua. Penelitian ini telah memperoleh kelayakan etik dari Komisi Etik Penelitian Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta dengan No. 2477/KEP-UNISA/VII/2026.

Instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner terstruktur yang diisi secara mandiri oleh responden maupun melalui bantuan pengisian terarah. Variabel pola asuh pemberian makan diukur menggunakan kuesioner *Caregiver Feeding Style Questionnaire* (CFSQ) yang dimodifikasi. Variabel pola asuh pemberian makan didefinisikan sebagai cara dan kebiasaan orang tua dalam mengombinasikan kontrol dan kehangatan saat memberikan serta mengatur makanan anak sehari-hari [6]. Kategori pola asuh pemberian makan ditentukan berdasarkan nilai cut-off rata-rata (*mean*) dari skor dimensi *demandingness* (42,84) dan *responsiveness* (18,59) yang ditentukan setelah kedua dimensi terbukti berdistribusi normal melalui uji *Shapiro-Wilk* ($p > 0,05$). Kategori pola asuh pemberian makan meliputi: (1) demokratis, apabila nilai *demandingness* $> 42,84$ dan *responsiveness* $> 18,59$; (2) otoriter, apabila nilai *demandingness* $> 42,84$ dan *responsiveness* $< 18,59$; (3) permisif, apabila nilai *demandingness* $< 42,84$ dan *responsiveness* $> 18,59$; dan (4) pengabaian, apabila nilai *demandingness* $< 42,84$ dan *responsiveness* $< 18,59$. Uji validitas dan reliabilitas instrumen CFSQ mengacu pada penelitian Astuti pada tahun 2014 sebagaimana dikutip dalam Rofiqoh et al. [13] dengan rentang nilai *r*-hitung 0,414–0,728 dan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,901 sehingga dinyatakan reliabel [13].

Konsumsi *junk food* didefinisikan sebagai frekuensi konsumsi makanan/minuman tinggi gula, garam, dan lemak, baik salah satu maupun kombinasi ketiganya yang rendah nilai gizi esensial dan minim manfaat bagi anak. Variabel ini diukur menggunakan kuesioner *Junk food Intake Measure* (JFIM) modifikasi berbasis frekuensi konsumsi 30 jenis makanan dan minuman siap saji selama 1 bulan terakhir, yang memiliki nilai validitas sebesar 0,72 dan

Cronbach's Alpha sebesar 0,92. Skor maksimal kuesioner JFIM adalah 150 (5×30 item pertanyaan dengan rentang skor 0–5 per item), yang kemudian dikategorikan menjadi rendah (skor 0–49), sedang (skor 50–99), dan tinggi (skor 100–150) [14].

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan memberikan penjelasan prosedur penelitian serta penandatanganan informed consent oleh responden sebelum pengisian kuesioner. Metode pengisian kuesioner disesuaikan dengan kondisi lapangan: di TK Pertiwi 24 kuesioner dikumpulkan langsung di sekolah melalui bantuan pengisian terarah, sedangkan di TK Pertiwi 26 dan TK ABA Mertosanan kuesioner dibawa pulang untuk diisi secara mandiri di rumah oleh orang tua karena kesibukan kerja. Pengolahan dan analisis data dilakukan secara komputerisasi menggunakan software STATA versi 14. Analisis data mencakup analisis univariat untuk mendeskripsikan distribusi frekuensi karakteristik orang tua, anak, serta variabel penelitian, dan analisis bivariat menggunakan uji *Fisher's Exact Test* sebagai uji alternatif *Pearson Chi-Square* karena terdapat sel *expected count* <5 sebesar 33,3% (melebihi batas toleransi 20%).

Data karakteristik responden yang dikumpulkan dalam penelitian ini mencakup identitas sosial-demografi orang tua dan anak, yang meliputi pendidikan terakhir ayah dan ibu, status pekerjaan ayah dan ibu, perkiraan tingkat penghasilan/pendapatan orang tua per bulan yang dikategorikan berdasarkan rata-rata acuan UMR Daerah Istimewa Yogyakarta, serta jarak aksesibilitas rumah/sekolah ke gerai *junk food* terdekat. Pada variabel anak, karakteristik yang diidentifikasi meliputi usia anak dalam rentang 4–6 tahun dan jenis kelamin anak. Pengumpulan data karakteristik ini bertujuan untuk memberikan gambaran kontekstual latar belakang responden yang dapat memperkuat analisis dan pembahasan hasil penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilakukan di tiga Taman Kanak-Kanak (TK) yang terletak di Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta pada bulan Juli 2026. TK yang dimaksud adalah TK Pertiwi 24 dengan jumlah peserta sebanyak 68 orang, TK Pertiwi 26 dengan 20 orang, dan TK ABA Mertosanan dengan 15 orang. Total orang tua yang ikut serta dan memenuhi syarat untuk dianalisis sebanyak 103 orang, yang merupakan orang tua dari anak-anak usia prasekolah yaitu 4 sampai 6 tahun. Sebelum mengelompokkan pola asuh dalam pemberian makan, dilakukan uji normalitas terhadap skor total dari dua dimensi yaitu *demandingness* dan *responsiveness* menggunakan uji *Shapiro-Wilk*. Hasil uji menunjukkan skor mean *demandingness* ($p = 0,330$) dan *responsiveness* ($p = 0,158$) keduanya berdistribusi normal karena nilai $p > 0,05$. Oleh karena itu, cut off untuk mengkategorikan skor ditentukan berdasarkan mean, yaitu 42,84 untuk *demandingness* dan 18,59 untuk *responsiveness*. Karakteristik responden penelitian secara rinci ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	n = 103	
	N	(%)
Usia Anak		
4 Tahun	18	17,5%
5 Tahun	39	37,86%
6 Tahun	46	44,66%
Jenis Kelamin Anak		
Laki-laki	55	53,4%
Perempuan	48	46,6%

Karakteristik	n = 103	
	N	(%)
Pendidikan Terakhir Ayah		
SD/Sederajat	6	5,83%
SMP/Sederajat	16	15,53%
SMA/Sederajat	59	57,28%
D3/D4/S1/S2/S3	22	21,36%
Pendidikan Terakhir Ibu		
SD/Sederajat	3	2,91%
SMP/Sederajat	13	12,62%
SMA/Sederajat	69	66,99%
D3/D4/S1/S2/S3	18	17,48%
Status Pekerjaan Ayah		
Wirausaha	15	14,56%
Pegawai Swasta	31	30,10%
PNS	8	7,77%
Buruh	49	47,57%
Status Pekerjaan Ibu		
Ibu Rumah Tangga	58	56,31%
Wirausaha	7	6,8%
Pegawai Swasta	18	17,48%
PNS	5	4,85%
Buruh	15	14,56%
Perkiraan Penghasilan Ayah per Bulan*		
< Rp2.653.660	48	46,6%
Rp2.653.660 – Rp5.307.320	42	40,78%
>Rp5.307.320	13	12,62%
Perkiraan Penghasilan Ibu per Bulan*		
< Rp2.653.660	80	77,67%
Rp2.653.660 – Rp5.307.320	20	19,42%
>Rp5.307.320	3	2,9%
Akses ke gerai <i>junk food</i> terdekat**		
< 500 meter	32	31%
500 meter – 1 Km	52	50,5%
>1 Km	19	18,45%
Pola Asuh Pemberian Makan		
Demokratis	39	37,86%
Otoriter	17	16,5%
Permisif	12	11,65%
Pengabaian	35	33,98%
Kategori Konsumsi <i>Junk food</i>		
Rendah	53	51,46%
Sedang	43	41,75%
Tinggi	7	6,8%

*UMR Daerah Istimewa Yogyakarta

**Kategori *cut-off* dikembangkan mandiri oleh peneliti berdasarkan observasi keterjangkauan lingkungan lokal

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas ayah dan ibu responden berpendidikan terakhir SMA/ sederajat, yaitu masing-masing 59 responden (57,28%) dan 69 responden (66,99%).

Ditinjau dari pekerjaan, mayoritas ayah bekerja sebagai buruh (49 responden, 47,57%), sedangkan mayoritas ibu adalah ibu rumah tangga (58 responden, 56,31%). Pendapatan ayah maupun ibu sebagian besar berada di bawah upah minimum regional, masing-masing sebanyak 48 responden (46,60%) dan 80 responden (77,67%). Sebagian besar responden (52 orang, 50,49%) memiliki akses ke gerai *junk food* terdekat dalam jarak 500 meter - 1 kilometer, sementara mayoritas anak berusia 6 tahun (46 anak, 44,66%) dengan jenis kelamin laki-laki (55 anak, 53,40%). Pada variabel utama, pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang paling banyak diterapkan (39 orang tua; 37,86%), diikuti pengabaian (35 orang tua, 33,98%), otoriter (17 orang tua, 16,50%), dan permisif (12 orang tua, 11,65%), sedangkan kebiasaan konsumsi *junk food* anak sebagian besar berada pada kategori rendah (53 anak, 51,46%), diikuti kategori sedang (43 anak, 41,75%) dan tinggi (7 anak, 6,80%).

Tabel 2. Hubungan Pola Asuh Pemberian Makan dengan Konsumsi *Junk food* pada Anak Usia Prasekolah

Pola Asuh Pemberian Makan	Konsumsi <i>Junk food</i>			Total n (%)	P-value
	Rendah n (%)	Sedang n (%)	Tinggi n (%)		
Demokratis	29 (74,36%)	10 (25,64%)	0 (0,00%)	39 (100%)	<0,001
Otoriter	11 (64,71%)	6 (35,29%)	0 (0,00%)	17 (100%)	
Permisif	4 (33,33%)	4 (33,33%)	4 (33,33%)	12 (100%)	
Pengabaian	9 (25,71%)	23 (65,71%)	3 (8,57%)	35 (100%)	
Total	53 (51,46%)	43 (41,75%)	7 (6,80%)	103 (100%)	

*Uji Fisher's Exact Test

Uji *Pearson Chi-Square* digunakan sebagai uji awal untuk melihat hubungan antara pola asuh pemberian makan dengan konsumsi *junk food*. Namun, karena terdapat 4 dari 12 sel (33,3%) dengan nilai *expected count* <5, maka uji Fisher's Exact Test digunakan sebagai alternatif Pearson Chi-Square. Tabel 2 menunjukkan bahwa pada kelompok pola asuh demokratis, sebagian besar anak (74,36%) berada pada kategori konsumsi *junk food* rendah dan tidak satu pun berada pada kategori tinggi. Pola serupa terlihat pada pola asuh otoriter, dengan 64,71% anak berada pada kategori rendah. Sebaliknya, pada pola asuh pengabaian mayoritas anak (65,71%) berada pada kategori sedang, sedangkan pada pola asuh permisif konsumsi *junk food* terdistribusi merata pada ketiga kategori (masing-masing 33,33%), dengan proporsi kategori tinggi yang secara proporsional paling besar dibandingkan pola asuh lainnya. Hasil uji Fisher's Exact Test menunjukkan nilai $p < 0,001$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara pola asuh pemberian makan dengan konsumsi *junk food* pada anak usia prasekolah di wilayah Kecamatan Banguntapan.

Pola Asuh Pemberian Makan pada Anak Usia Prasekolah

Dominasi pola asuh demokratis pada penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua di wilayah Kecamatan Banguntapan telah mengombinasikan kontrol (*demandingness*) dan responsivitas (*responsiveness*) secara seimbang dalam pemberian makan [6]. Orang tua dengan pola asuh ini tidak hanya menetapkan aturan makan yang jelas, tetapi juga memperhatikan kebutuhan dan preferensi anak serta memberikan penjelasan atas batasan yang diterapkan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Chen et al. [8] yang menunjukkan bahwa orang tua dengan pola asuh demokratis lebih sering menyediakan makanan sehat di rumah [8]. Penelitian yang dilakukan oleh Nida dan Hartanto [15] di Semarang juga menemukan bahwa mayoritas orang tua (82,4%) menerapkan pola asuh demokratis dengan perilaku makan anak yang lebih baik [15]. Temuan serupa juga dilaporkan

oleh P. J. Sari et al. [16] pada balita di Desa IV Koto Setingkai, yang menemukan bahwa pola asuh demokratis merupakan pola paling dominan diterapkan oleh orang tua, yaitu sebanyak 97 dari 130 responden (74,6%) [16]. Di sisi lain, proporsi pola asuh pengabaian yang masih mencapai 33,98% menggambarkan bahwa masih terdapat orang tua yang belum optimal dalam mengawasi kebiasaan makan anak. Kondisi tersebut diduga berkaitan dengan keterbatasan waktu akibat pekerjaan atau rendahnya pengetahuan gizi orang tua [17].

Selain itu, pola asuh pemberian makan juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan tingkat pendidikan orang tua. Penelitian oleh Rangka et al. [18] menunjukkan bahwa pola asuh demokratis lebih sering diterapkan oleh orang tua dengan tingkat pendidikan lebih tinggi, yang cenderung lebih memahami pentingnya keseimbangan antara kontrol dan kehangatan dalam pemberian makan [18]. Karakteristik responden pada penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas orang tua, baik ayah maupun ibu, hanya menempuh pendidikan hingga jenjang SMA/ sederajat, dengan proporsi ibu bahkan lebih tinggi (66,99%) dibandingkan ayah (57,28%). Selain itu, sebagian besar penghasilan ayah (46,60%) dan terutama ibu (77,67%) berada di bawah upah minimum regional. Kondisi sosiodemografi ini relevan untuk menjelaskan pola konsumsi *junk food* yang ditemukan, mengingat tingkat pendidikan orang tua merupakan salah satu determinan yang paling konsisten memengaruhi kualitas diet anak prasekolah. Hasil tinjauan oleh Jarman et al. [19] menemukan hubungan positif yang konsisten antara tingkat pendidikan orang tua dan kualitas diet anak, serta hubungan antara pendapatan keluarga yang lebih rendah dengan kualitas diet yang lebih buruk. Temuan ini turut memperkuat asumsi bahwa dominasi pendidikan menengah dan penghasilan di bawah UMR pada responden penelitian ini menjadi salah satu faktor kontekstual yang mendasari masih tingginya proporsi anak dengan konsumsi *junk food* kategori sedang, meskipun secara umum pola asuh yang diterapkan tergolong demokratis [19].

Rendahnya tingkat pendidikan formal orang tua juga diduga berkaitan dengan keterbatasan pengetahuan gizi dan kemampuan menerapkan praktik pemberian makan yang optimal secara konsisten, meskipun niat dan pola asuh yang diterapkan sudah cukup baik. Hal ini sejalan dengan tinjauan Dahal et al. [20] yang menyimpulkan bahwa perbaikan kualitas diet anak berkaitan erat dengan keterlibatan orang tua, termasuk pemodelan perilaku makan sehat dan penerapan batasan makan yang tepat, yang pada gilirannya diperkuat oleh status sosial ekonomi keluarga yang lebih tinggi melalui akses terhadap pangan bergizi [20]. Dengan demikian, karakteristik responden berupa dominasi pendidikan menengah dan penghasilan di bawah UMR pada penelitian ini dapat digunakan untuk mendukung interpretasi bahwa meskipun mayoritas orang tua telah menerapkan pola asuh demokratis, keterbatasan sumber daya ekonomi dan edukasi gizi tetap berpotensi membatasi efektivitas pola asuh tersebut dalam menekan konsumsi *junk food* anak secara maksimal. Di sisi lain, orang tua dengan keterbatasan waktu dan beban kerja tinggi lebih rentan menerapkan pola asuh pengabaian, di mana pengawasan terhadap jenis dan jumlah makanan yang dikonsumsi anak menjadi kurang optimal [21].

Temuan dari tinjauan sistematis oleh Burnett et al. [22] juga menunjukkan bahwa pola asuh demokratis (*authoritative*) secara konsisten dikaitkan dengan perilaku makan yang lebih sehat, seperti konsumsi buah dan sayur yang lebih tinggi serta asupan camilan tidak sehat yang lebih rendah pada anak prasekolah. Sebaliknya, pola asuh permisif cenderung berkaitan dengan rendahnya monitoring terhadap makanan anak, sehingga anak lebih bebas memilih makanan tinggi energi, gula, dan lemak [22]. Temuan tersebut mendukung hasil penelitian ini, di mana anak dengan pola asuh permisif memiliki proporsi konsumsi *junk food* kategori tinggi paling besar dibandingkan pola asuh lainnya.

Temuan dari penelitian Idris, Taiyeb, dan Sahribulan [23] di wilayah kerja Puskesmas Galesong Utara, menemukan bahwa pola asuh pengabaian menjadi kategori dengan proporsi tertinggi, yaitu 18 dari 52 responden (34,6%), melampaui pola asuh demokratis (26,9%), otoriter (21,2%), maupun permisif (17,3%) [23].

Kebiasaan Konsumsi *Junk food* pada Anak Usia Prasekolah

Meskipun proporsi terbesar anak berada pada kategori konsumsi rendah, tingginya proporsi kategori sedang (41,75%) menunjukkan bahwa *junk food* masih cukup sering dikonsumsi anak prasekolah di wilayah ini. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Karmilasari et al. [24] pada anak prasekolah usia 3-5 tahun. Salah satu faktor yang diduga berperan adalah tingginya akses terhadap gerai *junk food*. Lebih dari separuh responden dapat menjangkaukannya dalam jarak kurang dari satu kilometer [24]. Meskipun hubungan tersebut tidak dianalisis secara langsung pada penelitian ini, kondisi tersebut berpotensi mempermudah anak memperoleh makanan cepat saji. Faktor promosi media turut membentuk persepsi positif anak terhadap *junk food*, sementara rasa ingin tahu tinggi pada usia prasekolah mendorong keinginan mencoba makanan baru yang mereka temui di lingkungan sekitar [25].

Rincian frekuensi dan rata-rata skor konsumsi untuk masing-masing dari 30 jenis *junk food* pada anak usia prasekolah ditampilkan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3 Frekuensi Konsumsi 30 Jenis *Junk food* pada Anak Usia Prasekolah

Urutan	Jenis <i>junk food</i>	Mean skor	Responden konsumsi (>0)	Persentase
1	Biskuit manis	2,66	101	98,06%
2	Ayam krispi/ <i>Fried chicken</i>	2,55	99	96,12%
3	Ciki/camilan asin kemasan	2,55	100	97,09%
4	Kerupuk	2,36	91	88,35%
5	Kue manis	2,17	93	90,29%
6	Nugget	2,16	93	90,29%
7	Permen	2,05	91	88,35%
8	Sosis	2,03	86	83,50%
9	Es krim	2,03	92	89,32%
10	Cilok	1,93	74	71,84%
11	Sempol	1,85	79	76,70%
12	Cokelat	1,84	88	85,44%
13	Telur gulung	1,84	84	81,55%
14	Es teh manis	1,71	84	81,55%
15	Cireng	1,59	61	59,22%
16	Tempura	1,57	65	63,11%
17	Kentang goreng	1,53	77	74,76%
18	Keripik kemasan	1,51	78	75,73%
19	Minuman manis kemasan	1,27	62	60,19%
20	Burger	0,97	54	52,43%
21	Minuman rasa buah kemasan	0,92	44	42,72%
Urutan	Jenis <i>junk food</i>	Mean skor	Responden konsumsi (>0)	Persentase
22	Takoyaki	0,89	51	49,51%
23	Kebab	0,80	46	44,66%
24	<i>Hotdog</i>	0,68	37	35,92%
25	Es campur	0,68	40	38,83%
26	Minuman bersoda	0,67	33	32,04%

27	Es boba	0,66	34	33,01%
28	Seblak	0,62	36	34,95%
29	Es teler	0,52	30	29,13%
30	Thai tea	0,47	29	28,16%

Berdasarkan Tabel 3, biskuit merupakan *junk food* yang paling sering dikonsumsi oleh anak usia prasekolah dengan skor rata-rata konsumsi sebesar 2,66 dan dikonsumsi oleh 98,06% responden. Selain itu, ayam krispi (fried chicken) dan camilan asin kemasan juga menjadi jenis *junk food* yang paling banyak dikonsumsi dengan skor rata-rata masing-masing sebesar 2,55. Jenis *junk food* lain yang juga cukup sering dikonsumsi yaitu kerupuk, kue manis, nugget, permen, sosis, es krim dan cilok. Sebaliknya, jenis *junk food* seperti minuman bersoda, thai tea, es boba, es teler, hotdog, kebab dan seblak relatif lebih jarang dikonsumsi dibandingkan jenis *junk food* lainnya. Kondisi ini diduga berkaitan dengan kemudahan akses, harga yang relatif terjangkau, serta kebiasaan makanan tersebut yang lebih sering tersedia di lingkungan rumah maupun sekolah dibandingkan jenis *junk food* lainnya [18].

Konsumsi *junk food* pada anak prasekolah juga terkait erat dengan praktik pemberian makan orang tua, seperti pembatasan, tekanan untuk makan, dan pengawasan terhadap jenis makanan. Penelitian oleh Costa et al. [26] pada anak usia 4-7 tahun menunjukkan bahwa orang tua yang menerapkan pembatasan konsumsi makanan tidak sehat secara konsisten cenderung memiliki anak dengan asupan camilan tidak sehat yang lebih rendah, meskipun efek tersebut dapat berbeda tergantung temperamen makan anak. Namun, pembatasan yang terlalu ketat tanpa disertai penjelasan dan kehangatan justru dapat meningkatkan keinginan anak terhadap makanan tersebut dan memicu perilaku makan sembunyi-sembunyi [26].

Selain itu, lingkungan rumah dan ketersediaan makanan berperan penting. Ketersediaan makanan tidak sehat di rumah, seperti camilan kemasan, minuman manis, dan makanan cepat saji, secara konsisten dikaitkan dengan peningkatan frekuensi ngemil tidak sehat pada anak [27]. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian ini, di mana lebih dari separuh responden memiliki akses ke gerai *junk food* dalam jarak kurang dari satu kilometer, sehingga memudahkan anak untuk memperoleh makanan tersebut di luar rumah. Faktor promosi media dan iklan makanan juga turut membentuk preferensi anak terhadap *junk food*, terutama pada usia prasekolah yang sangat rentan terhadap pengaruh visual dan repetisi iklan.

Hubungan Pola Asuh Pemberian Makan dengan Konsumsi *Junk food*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh demokratis cenderung berkaitan dengan konsumsi *junk food* yang lebih rendah dengan 74,36% anak berada pada kategori konsumsi rendah dan tidak satu pun pada kategori tinggi. Orang tua dengan pola asuh demokratis menetapkan aturan makan yang jelas, namun tetap memberikan kesempatan kepada anak untuk berkomunikasi mengenai makanan yang dikonsumsi. Pendekatan tersebut diduga membuat anak lebih mudah memahami alasan pembatasan konsumsi *junk food*. Hasil ini mendukung penelitian Arlinghaus et al. [28] yang menemukan pola asuh demokratis berhubungan dengan kualitas gizi makan malam anak yang lebih baik [28]. Hal ini juga didukung oleh Hübner dan Bartelmeß [29] yang menyimpulkan bahwa pola asuh demokratis memberikan dampak kesehatan anak yang paling baik dibandingkan pola asuh lainnya [29].

Pada kelompok pola asuh pengabaian, dominasi kategori konsumsi *junk food* sedang (65,71%) mengindikasikan bahwa rendahnya kontrol dan responsivitas orang tua memberikan anak kebebasan besar dalam memilih makanan tanpa arahan. Temuan ini konsisten dengan penelitian Wang et al. [30] yang menemukan pola asuh neglectful berhubungan dengan peningkatan risiko konsumsi camilan tidak sehat pada anak sekolah dasar di lingkungan

multietnis [30]. Namun demikian, kelompok ini tidak didominasi oleh kategori konsumsi tinggi sebagaimana yang diperkirakan berdasarkan karakteristik teoretis pola asuh pengabaian. Kondisi ini diduga berkaitan dengan keterbatasan daya beli keluarga, mengingat mayoritas responden berpenghasilan di bawah upah minimum regional, sejalan dengan hasil penelitian Karmilasari et al. [24] yang menyebutkan faktor ekonomi turut membentuk pola konsumsi *junk food* anak. [24]

Kelompok pola asuh permisif justru mencatat proporsi konsumsi *junk food* kategori tinggi paling besar di antara semua tipe, yakni 33,33%. Pembatasan yang kurang konsisten dari orang tua tampaknya memberi anak kebebasan lebih besar dalam memilih makanan sendiri, yang sejalan dengan temuan Chen et al. [8] tentang keterkaitan pola asuh permisif dengan peningkatan asupan makanan padat energi, lemak, dan gula [8].

Hasil untuk pola asuh otoriter tidak jauh berbeda dari demokratis, yang dimana sebanyak 64,71% anak berada di kategori konsumsi rendah dan tidak ada yang masuk kategori tinggi, memposisikannya sebagai yang terbaik kedua setelah demokratis, hal tersebut sejalan dengan Arlinghaus et al. [28] yang menempatkan pola asuh otoriter pada posisi kedua terbaik setelah demokratis [28]. Meski demikian, hasil penelitian mengenai pola asuh otoriter masih menunjukkan temuan yang beragam. Nida dan Hartanto [15] tidak menemukan hubungan bermakna antara pola asuh otoriter dan perilaku makan anak, menunjukkan bahwa hubungan antara pola asuh otoriter dan perilaku makan anak masih belum konsisten dalam berbagai penelitian [15]. Efektivitas kontrol ketat dalam membatasi konsumsi *junk food* ini tidak serta-merta menjadikannya pendekatan yang ideal, karena kontrol tanpa kehangatan berpotensi menimbulkan konsekuensi psikososial lain seperti penolakan makanan atau kecenderungan makan sembunyi-sembunyi. Idealnya, unsur kontrol tetap dipadukan dengan responsivitas tinggi seperti pada pola asuh demokratis [31].

Hubungan antara pola asuh dan konsumsi *junk food* dapat dijelaskan melalui praktik pemberian makan seperti monitoring, pembatasan, dan keteladanan. Orang tua dengan pola asuh demokratis cenderung lebih sering melakukan monitoring terhadap jenis dan jumlah makanan yang dikonsumsi anak, sekaligus memberikan contoh perilaku makan sehat melalui konsumsi makanan bergizi di rumah. Monitoring yang konsisten, terutama terhadap camilan dan minuman manis, terbukti berkaitan dengan asupan gula tambahan yang lebih rendah pada anak [32].

Sebaliknya, pada pola asuh pengabaian, rendahnya kontrol dan responsivitas orang tua membuat anak lebih bebas menentukan pilihan makanannya sendiri, termasuk makanan tinggi gula, garam, dan lemak. Penelitian oleh Sari et al. [33] menunjukkan bahwa praktik pemberian makan yang kurang terstruktur, seperti tidak adanya aturan waktu makan yang jelas dan rendahnya pengawasan terhadap camilan, berkaitan dengan status gizi kurang dan lebih pada anak prasekolah. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa rendahnya keterlibatan orang tua dalam pengaturan makan anak berpotensi meningkatkan risiko konsumsi *junk food* yang tidak terkendali [33].

Hal ini sejalan dengan temuan Harrison et al. [34] yang menyimpulkan bahwa pola asuh, praktik pemberian makan, lingkungan rumah, dan keteladanan orang tua merupakan faktor kunci yang memengaruhi risiko obesitas dan konsumsi makanan tidak sehat pada anak [34]. Hasil penelitian Gupta et al. [35] menegaskan bahwa strategi pemberian makan orang tua, termasuk cara mereka mengatur akses terhadap makanan tidak sehat dan memberikan contoh perilaku makan, memiliki dampak jangka panjang terhadap berat badan dan kesehatan anak [35]. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat bahwa pola asuh pemberian makan orang tua memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan makan anak sejak usia dini.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, desain *cross-sectional* hanya dapat menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh dan konsumsi *junk food*, sehingga tidak dapat menjelaskan hubungan sebab-akibat. Kedua, data penelitian diperoleh melalui kuesioner *self-report* yang berpotensi mengalami *recall bias* maupun *social desirability bias*. Ketiga, penelitian ini hanya melibatkan tiga dari 57 TK di Kecamatan Banguntapan dengan teknik *purposive sampling*, sehingga hasilnya belum tentu dapat digeneralisasikan untuk seluruh anak usia prasekolah di wilayah Kecamatan Banguntapan. Selain itu, jumlah responden pada kelompok pola asuh permisif yang relatif sedikit ($n = 12$), sehingga estimasi proporsi pada kelompok tersebut perlu diinterpretasikan secara hati-hati. Keempat, penelitian ini belum mengendalikan variabel perancu seperti pendapatan keluarga dan pengetahuan gizi ibu melalui analisis multivariat. Oleh karena itu, hubungan yang ditemukan pada penelitian ini kemungkinan masih dipengaruhi oleh faktor lain di luar pola asuh pemberian makan. Kelima, penelitian ini belum mengukur secara mendetail praktik pemberian makan spesifik, seperti tingkat pembatasan, tekanan untuk makan, dan keteladanan orang tua, sehingga mekanisme yang menghubungkan pola asuh dengan konsumsi *junk food* belum dapat dijelaskan secara mendalam. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengintegrasikan variabel-variabel tersebut dalam model analisis yang lebih komprehensif.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara pola asuh pemberian makan dengan konsumsi *junk food* pada anak usia prasekolah di wilayah Kecamatan Banguntapan ($p < 0,001$). Pola asuh pemberian makan yang paling banyak diterapkan oleh orang tua adalah pola asuh demokratis (37,86%), diikuti pola asuh pengabaian (33,98%), pola asuh otoriter (16,50%), dan pola asuh permisif (11,65%). Sementara itu, kebiasaan konsumsi *junk food* pada anak usia prasekolah sebagian besar berada pada kategori rendah (51,46%), diikuti kategori sedang (41,75%) dan kategori tinggi (6,80%). Berdasarkan hasil analisis hubungan, anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis maupun otoriter cenderung memiliki tingkat konsumsi *junk food* yang lebih rendah dan tidak ada yang berada pada kategori tinggi, sedangkan anak dengan pola asuh permisif menunjukkan proporsi konsumsi *junk food* kategori tinggi yang secara proporsional paling besar, dan anak dengan pola asuh pengabaian didominasi oleh kategori konsumsi sedang. Dengan demikian, pola asuh demokratis dengan keseimbangan kontrol dan responsivitas yang baik cenderung berhubungan dengan konsumsi *junk food* yang lebih rendah pada anak.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] L. Y. Siregar and M. M. Siagian, "Persepsi Orang Tua tentang Konsumsi *Junk food* untuk Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 3, pp. 3477–3485, Jun. 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i3.4638.
- [2] E. Nurwanti, H. Hadi, and M. Julia, "Paparan iklan *junk food* dan pola konsumsi *junk food* sebagai faktor risiko terjadinya obesitas pada anak sekolah dasar kota dan desa di Daerah Istimewa Yogyakarta," 2024.
- [3] M. C. Lambert and H. M. Kelley, "Initiative Versus Guilt," *Encyclopedia of Child Behavior and Development*, pp. 816–817, 2021, doi: 10.1007/978-0-387-79061-9_1499.
- [4] D. Hastuti, A. P. A. Lestari, and D. Apriany, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Picky Eater pada Anak Usia Prasekolah," 2024.

- [5] K. Anwar and P. R. Sakti, "Hubungan antara pola asuh pemberian makan dan status gizi pada anak usia 3–6 tahun di KB dan TK Bekasi," *Jurnal SAGO Gizi dan Kesehatan*, vol. 6, no. 1, p. 44, Apr. 2025, doi: 10.30867/gikes.v6i1.2150.
- [6] S. O. Hughes, T. G. Power, J. F. Orlet, S. Mueller, and T. A. Nicklas, "Revisiting a neglected construct: parenting styles in a child-feeding context," *Appetite*, no. 44(1):83-92, Feb. 2005, doi: <https://doi.org/10.1016/j.appet.2004.08.007>.
- [7] Yusnita, N. Rizana, and L. Wahyuni, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Jajan Anak Usia Sekolah (9-12 tahun) di Gampong Kapa Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen," Aceh, 2021.
- [8] B. Chen, K. Kattelman, C. Comstock, L. McCormack, H. Wey, and J. Meendering, "Parenting styles, food parenting practices and dietary intakes of preschoolers," *Nutrients*, vol. 13, no. 10, Oct. 2021, doi: 10.3390/nu13103630.
- [9] B. Vashisth and P. Singh, "An Overview of Parenting Styles and Their Influence on Child's Eating Habits," *JOURNAL OF CLINICAL AND DIAGNOSTIC RESEARCH*, Mar. 2026, doi: 10.7860/jcdr/2026/88273.23006.
- [10] N. M. Fontanezi, P. Maximino, R. H. V. Machado, G. Ferrari, and M. Fisberg, "Association between parental feeding styles, body mass index, and consumption of fruits, vegetables and processed foods with mothers' perceptions of feeding difficulties in children," *BMC Pediatr.*, vol. 24, no. 1, Dec. 2024, doi: 10.1186/s12887-024-04657-7.
- [11] D. Z. Yumni and H. S. Wijayanti, "Perbedaan Perilaku Makan dan Pola Asuh Pemberian Makan antara Balita Gemuk dan Balita Non Gemuk di Kota Semarang," *Journal of Nutrition College*, vol. 6, pp. 43–51, 2020, [Online]. Available: <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jnc>
- [12] J. L. Thomson, E. Hennessy, A. S. Landry, and M. H. Goodman, "Patterns of food parenting practices regarding *junk food* and sugary drinks among parent-child dyads," *Nutr. J.*, vol. 19, no. 1, Aug. 2020, doi: 10.1186/s12937-020-00610-3.
- [13] S. Rofiqoh, W. Widyastuti, Y. S. Pratiwi, and F. Lianasari, "Pola Asuh Pemberian Makan Balita Gizi Kurang dan Gizi Buruk di Pekuncen Wiradesa Pekalongan," *URECOL*, 2021.
- [14] A. Budiarti, "Konsumsi Makanan Cepat Saji pada Remaja di Surabaya," *Jurnal Ilmu Kesehatan MAKIA*, vol. 11, Aug. 2021.
- [15] N. M. Nida and F. Hartanto, "Pengaruh Pola Asuh terhadap Perilaku Makan Anak Usia 4-6 Tahun," *Sari Pediatri*, vol. 23, no. 3, pp. 150–7, Oct. 2021, doi: 10.14238/SP23.3.2021.150-7.
- [16] P. J. Sari, A. H. Dewi, and Erlinawati, "Hubungan Pola Asuh Ibu Dalam Pemberian Makan Pada Balita Dengan Kejadian Stunting Di Desa IV Koto Setingkai," 2024. [Online]. Available: <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/>
- [17] N. N. Khairuddin and A. F. Zulkifli, "Parents' Influence on *Junk food* Consumption among School Children in Puncak Alam," *International Journal of Research and Innovation in Social Science (IJRISS)*, vol. 10, no. 1, Jan. 2026, doi: 10.47772/IJRISS.
- [18] I. B. Rangka, N. Hidayah, F. Hanurawan, and N. Eva, "Assessing of Parental Feeding Practice for Childhood in Indonesia: A Rasch Insight," 2024, pp. 200–216. doi: 10.2991/978-94-6463-494-5_12.
- [19] M. Jarman, K. Edwards, and J. Blissett, "Influences on the dietary intakes of preschool children: a systematic scoping review," Dec. 01, 2022, *BioMed Central Ltd.* doi: 10.1186/s12966-022-01254-8.

- [20] M. Dahal, P. Adhikari, K. Baral, and S. Vaka, "What shapes children's food consumption behavior? A comprehensive scoping review," 2025, *Springer Nature*. doi: 10.1007/s10389-025-02618-7.
- [21] S. Bettocchi *et al.*, "Preschool Children's Eating Habits and Parental Nutritional Status," *Nutrients*, vol. 17, no. 3, Feb. 2025, doi: 10.3390/nu17030575.
- [22] A. J. Burnett, K. E. Lamb, J. McCann, A. Worsley, and K. E. Lacy, "Parenting styles and the dietary intake of pre-school children: a systematic review," *Psychol. Health*, vol. 35, no. 11, pp. 1326–1345, Nov. 2020, doi: 10.1080/08870446.2020.1743842.
- [23] I. S. Idris, A. M. Taiyeb, and Sahribulan, "Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Prevalensi Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Galesong Utara," Mar. 2024. [Online]. Available: <http://ojs.unm.ac.id/index.php/sainsmat>
- [24] K. Karmilasari, Muh. A. Rahman, and S. Suriah, "Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Konsumsi *Junk food* pada Anak Balita (Prasekolah)," *Hasanuddin Journal of Public Health*, vol. 3, no. 3, pp. 283–291, Oct. 2022, doi: 10.30597/hjph.v3i3.20826.
- [25] T. Aulia Yosrizal, R. Epina Hayu, E. Mayasari, and R. Randika, "Faktor Internal dan Eksternal dalam Konsumsi *Junk food* pada Anak Usia Sekolah Dasar Negeri 008 Lubuk Siam : (Studi Kasus Kualitatif)," *Jurnal Kesehatan Tambusai*, vol. 6, 2025.
- [26] A. Costa, M. Severo, and A. Oliveira, "Food parenting practices and eating behaviors in childhood: a cross-lagged approach within the Generation XXI cohort," *Am. J. Clin. Nutr.*, vol. 114, no. 1, pp. 101–108, Jul. 2021, doi: 10.1093/AJCN/NQAB024.
- [27] R. E. Blaine, A. Kachurak, K. K. Davison, R. Klabunde, and J. O. Fisher, "Food parenting and child snacking: a systematic review," *Int. J. Behav. Nutr. Phys. Act.*, vol. 14, no. 1, Nov. 2017, doi: 10.1186/S12966-017-0593-9.
- [28] K. R. Arlinghaus *et al.*, "Authoritative parent feeding style is associated with better child dietary quality at dinner among low-income minority families," *American Journal of Clinical Nutrition*, vol. 108, no. 4, pp. 730–736, Oct. 2018, doi: 10.1093/ajcn/nqy142.
- [29] H. L. Hübner and T. Bartelmeß, "Associations of sugar-related food parenting practices and parental feeding styles with prospective dietary behavior of children and adolescents: a systematic review of the literature from 2017 to 2023," *Front. Public Health*, vol. 12, 2024, doi: 10.3389/FPUBH.2024.1382437.
- [30] L. Wang, V. M. Van De Gaar, W. Jansen, C. L. Mieloo, A. Van Grieken, and H. Raat, "Feeding styles, parenting styles and snacking behaviour in children attending primary schools in multiethnic neighbourhoods: A cross-sectional study," *BMJ Open*, vol. 7, no. 7, Jul. 2017, doi: 10.1136/bmjopen-2016-015495.
- [31] J. S. Lonto, A. Umboh, and A. Babakal, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Jajan Anak Usia Sekolah (9-12 Tahun) di SD GMM Sendangan Sonder," 2019.
- [32] Q. Oudat, E. L. Miller, S. C. Couch, R. C. Lee, and T. Bakas, "Understanding Caregivers' Influence on Preschoolers' Eating Behaviors: An Integrative Review Guided by the Theory of Planned Behavior," *Children*, vol. 12, no. 2, p. 163, Feb. 2025, doi: 10.3390/CHILDREN12020163/S1.
- [33] W. Sari, E. Veronika, K. Kartini, and R. A. Pamungkas, "Parental Feeding Practices and Nutritional Status Among Preschool Children in Urban Indonesia: Implications for Family-Centered Nursing," *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, vol. 9, no. 5, pp. 937–948, May 2026, doi: 10.56338/MPPKI.V9I5.9227.
- [34] C. V. Harrison, N. Rogge, J. Roy, K. Sacco, and B. Tartaglione, "A rapid review exploring childhood obesity and parenting practices," *J. Pediatr. Nurs.*, vol. 81, pp. e31–e38, Mar. 2025, doi: 10.1016/J.PEDN.2025.01.028.

- [35] S. Gupta, P. Lal, R. Sharma, A. Gupta, and B. R. Chaudhary, "Systematic review of parental influence on pediatric obesity: Exploring dietary habits, physical activity, and intervention strategies," *Obesity Pillars*, vol. 16, p. 100218, Dec. 2025, doi: 10.1016/J.OBPILL.2025.100218.